

## **MOTIVASI BELAJAR ANAK DALAM RUMAH TANGGA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

**Abd. Rahim Razaq**

*Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Abd. Rahim Razaq

E-mail: rahimrazaq@gmail.com

### **Abstract**

*Students' learning motivation does not need to be fixated on or only tend to one motivation theory. Because basically, when these theories are connected to humans as individuals in their daily lives, they have a complementary relationship. It is often found in the field of education where teachers have difficulty in stimulating their students' passion for learning. Teachers who are skilled at applying methods of direction and learning motivation in the classroom will tend to find it easier to direct their students to feel at home in the classroom and participate in the teaching and learning process, compared to teachers who are less able to apply these methods. It is emphasized here that Islamic education is an effort to guide and develop students which is carried out consciously and in a planned manner so that they develop a main personality in accordance with the values of Islamic teachings.*

**Keywords:** *learning motivation; teaching methods; Islamic education.*

### **Abstrak**

Motivasi belajar peserta didik, tidak perlu terpaku atau hanya cenderung pada satu teori motivasi saja. Karena pada dasarnya, teori-teori tersebut jika dihubungkan dengan manusia sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-harinya, memiliki hubungan yang komplementer. Seringkali diketemukan di bidang pendidikan di mana guru mengalami kesulitan dalam merangsang gairah belajar peserta didiknya. Guru yang piawai dalam menerapkan metode pengarahan dan motivasi belajar di dalam kelas, akan cenderung lebih mudah untuk mengarahkan peserta didiknya untuk betah tinggal di dalam kelas dan mengikuti proses belajar mengajar, dibandingkan dengan guru yang kurang mampu menerapkan metode tersebut. Ditegaskan di sini bahwa pendidikan Islam itu suatu upaya membimbing mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

**Kata kunci:** motivasi belajar; metode pengajaran; pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Imanuddin Ismail pernah menyatakan bahwa kemampuan untuk belajar itu merupakan mukjizat bagi makhluk Allah.<sup>1</sup> Perkataan tersebut bukanlah berlebih-lebihan karena mungkin tidak bisa dibayangkan tentang apa yang akan terjadi jika manusia tidak memiliki kemampuan belajar. Sedangkan manusia pada umumnya cenderung untuk berkembang dan maju. Untuk dapat berkembang dan maju, diperlukan proses pendidikan. Apakah itu pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Dari ketiga bentuk pendidikan tersebut, seseorang dapat menentukan perkembangannya baik dari segi moral (tingkah laku), ataupun dari segi spiritual keagamaan.

Pada diri sang anak, sebenarnya terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak untuk belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Anak belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, yang sering disebut dengan motivasi belajar. Motivasi adalah tenaga pendorongan atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Ada tidaknya motivasi pada diri anak dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila anak mempunyai motivasi, maka ia akan bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dan terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Motivasi memiliki tiga komponen yaitu komponen kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan.

Dengan motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan atau suatu perbuatan dan sekaligus motivasi berfungsi sebagai pengarah yang artinya mengarah kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Uraian berikut ini akan mengulas secara rinci tentang motivasi belajar anak dalam rumah tangga menurut Islam.

---

<sup>1</sup> Imanuddin Ismail. *Pengembangan Kemampuan Belajar Kepada Anak-anak*. Cet. I. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1980. h. 10

<sup>2</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mennegefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002. h. 138

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata *motivate*: mendorong atau menyebabkan. Selanjutnya *motivation* yang berarti alasan, daya batin, dorongan, motivasi.<sup>3</sup> Istilah ini telah banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi. Namun dalam pembahasan ini akan diarahkan pada bidang pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa pakar pendidikan berusaha memberikan definisi motivasi secara konkret di antaranya adalah M. Ngalim Purwanto yang mengatakan bahwa:

*"Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang dorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu."*<sup>4</sup>

Sementara itu, S. Nasution memberikan pengertian motivasi sebagai berikut"

*"To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing."* Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.<sup>5</sup>

Demikian pula Thomas M. Risk mengemukakan definisi motivasi sebagai berikut:

*"We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the consious effert on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals."* Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Guru harus senantiasa mengingat bahwa setiap motif yang baru, harus tumbuh dari keadaan anak sendiri yaitu motif-motif yang telah dimiliki, dorongan-dorongan dasarnya, sikap-sikapnya

---

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Cet. XIV. Jakarta: PT Gramedia, 1986. h. 386

<sup>4</sup> M. Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan. Cet. XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1998. h. 61

<sup>5</sup> Zakiah Darajat. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Ed. I, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2001. h. 140

<sup>6</sup> Ibid

minatnya, penghargaannya, cita-citanya, tingkah lakunya, hasil belajarnya, dan sebagainya.

Mengingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya dan khususnya dalam dunia pendidikan, maka seorang guru yang profesional hendaknya dapat mengembangkan berbagai metode mengajar guna menarik minat belajar peserta didiknya.

Menurut M Ngalim Purwanto MP, dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, tidak perlu terpaku atau hanya cenderung pada satu teori motivasi saja. Karena pada dasarnya, teori-teori tersebut jika dihubungkan dengan manusia sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-hari, hanya memiliki hubungan yang komplementer, yang berarti saling melengkapi satu sama lain.<sup>7</sup> Olehnya itu, cukup mengambil manfaat dari beberapa teori sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang pada saat melakukan tindakan motivasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan pengarahan dan motivasi yang ditinjau dari sudut pandangan pendidikan Islam adalah keduanya merupakan salah satu metode pengajaran yang cukup efektif dan efisien yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi-materi pendidikan Islam.

Seringkali ditemukan di bidang pendidikan, di mana guru mengalami kesulitan dalam merangsang gairah belajar peserta didiknya. Guru yang piawai dalam menerapkan metode pengarahan dan motivasi belajar di dalam kelas, akan cenderung lebih mudah untuk mengarahkan peserta didiknya untuk betah tinggal di dalam kelas dan mengikuti proses belajar mengajar dibandingkan dengan guru yang kurang mampu menerapkan metode tersebut.

Jadi peranan penerarahan dan motivasi dalam kegiatan proses belajar mengajar mengandung arti yang sangat penting. Karena keduanya merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang gairah belajar peserta didik dalam menyimak dan memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru, guna mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kembali ditegaskan di sini bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu upaya membimbing mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar terbina suatu kepribadian yang utama, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>8</sup> Untuk membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka diperlukan seorang tenaga pendidik yang mampu menerapkan metode pengarahan dan motivasi dengan baik dalam proses pembelajaran agar

---

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, Op. Cit. h. 81

<sup>8</sup> Abuddin Nata. Metodolofi Studi Islam. Cet. V. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000. h. 292

peserta didik dapat diarahkan dibimbing dan dikembangkan bakat dan minatnya serta menanamkan sikap mental dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

#### B. Problema menumbuhkan motivasi belajar anak

Motivasi adalah suatu landasan yang paling menentukan dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Karena belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>9</sup> Sebagai suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan seseorang maka proses belajar dapat terjadi bila ada dukungan atau pengaruh dari beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu faktor individu peserta didik dan faktor sosial peserta didik.<sup>10</sup> Faktor individu peserta didik meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan kecerdasan latihan motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor sosial peserta didik meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga guru dan cara mengajarnya alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar motivasi sosial serta lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Dari kedua faktor tersebut di atas yakni faktor individu dan sosial peserta didik yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, maka seorang guru hendaknya dapat memikirkan dan mengambil langkah-langkah edukatif yang efektif dan efisien terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya problema atau masalah-masalah yang menghambat tumbuhnya motivasi belajar peserta didik, memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika peserta didik mengalami ketidakstabilan pada minat belajarnya terhadap suatu mata pelajaran maka ketika itu pula akan muncul masalah motivasi dalam proses belajar peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa masalah kejiwaan adalah sangat kompleks sifatnya dimana terdiri dari beberapa aspek dan faktor dalam hal ini ada yang dikatakan faktor minat keinginan kemauan dan ada pula yang dikatakan faktor rasa tanggapan dan pengamatan atau bisa dikatakan stimulan yang terbentuk lewat panca indra sebagai pintu masuknya ilmu dalam hal ini tergantung besarnya stimulan.

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah. Psikologi Belajar. Cet. II. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999. h. 64

<sup>10</sup> M Ngalim Purwanto, Op. Cit. h. 102

Karena itu, jika seorang anak mengalami masalah kejiwaan maka peserta didik tidak dapat belajar dengan efektif dan efisien. Penyakit-penyakit psikis pada umumnya dapat menjadi penghambat terhadap proses belajar peserta didik.

Dalam proses belajar yang dialami oleh peserta didik, tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam menumbuhkan minat atau motivasi belajarnya. Bila diteliti secara seksama, maka hambatan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Hambatan yang dapat timbul dari diri anak itu sendiri antara lain tidak sehat, cacat badan, kurang makan, dan sebagainya.
- b. Hambatan yang timbul dari luar diri peserta didik seperti dari orang tua, hubungan orang tua dengan anak, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut, maka jelaslah bahwa minat belajar peserta didik itu sangat penting diperhatikan demi peningkatan proses belajar mengajarnya. Di samping itu, perlu pula memperhatikan dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak, sebab hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat minat belajar peserta didik, dan tak kalah pentingnya adalah sikap orang tua terhadap anaknya. Maksudnya, ketika terjadi ketidaksinkronan hubungan antara orang tua dengan anak dan munculnya berbagai masalah keluarga, akan sangat mempengaruhi timbulnya motivasi belajar anak baik di rumah maupun di sekolah.

### C. Pandangan pendidikan Islam tentang motivasi belajar

Pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir, adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang lainnya, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, menurut beliau, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>12</sup>

Definisi tersebut hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain yang diselenggarakan di dalam keluarga masyarakat dan sekolah menyangkut pembinaan aspek jasmani akal dan hati peserta didik.

Menurut Alvin W. Howard, mengajar merupakan suatu aktivitas untuk mencoba menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan,

---

<sup>11</sup> Roestiyah NK. Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Cet. I. Jakarta: Bina Aksara, 1986. H. 157

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994. h. 32

mengubah, atau mengembangkan skill (keterampilan), attitude, ideals (cita-cita), appreciation (penghargaan) dan knowledge (ilmu).<sup>13</sup>

Selanjutnya, penulis akan menguraikan masalah tentang pandangan pendidikan Islam terhadap motivasi belajar. Oleh karenanya, penulis akan mengangkat beberapa dalil yang menyangkut tentang motivasi dalam pandangan Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis rasulullah.

Firman Allah SWT dalam surah ar-Rum (30): 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>14</sup>

Karena itu, Allah telah menciptakan semua manusia berdasarkan fitrahnya masing-masing. Fitrah Allah untuk manusia ini dapat diterjemahkan sebagai potensi yang dapat dididik dan mendidik serta memiliki kemampuan untuk berkembang. Karena fitrah inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Meskipun demikian, jika potensi itu tidak dikembangkan secara efektif dan efisien, niscaya akan berkurang maknanya dalam kehidupan. Oleh karena itu, fitrah tersebut perlu dikembangkan dan upaya pengembangannya senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran, potensi itu dapat dikembangkan oleh manusia. Meskipun dilahirkan dalam keadaan suci bagaikan kertas putih bersih belum terisi apa-apa dan ia lahir dengan pembawaan yang dapat dikembangkan sendiri, namun sekali lagi, perkembangan itu tidak akan maju jika tidak melalui proses tertentu yaitu proses pendidikan.

Di samping itu, jauh-jauh sebelumnya, Rasulullah telah menyampaikan kepada umatnya tentang pembinaan anak-anaknya beliau bersabda sebagai berikut:

عن أبي هريرة قلت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يولد الولد إلا يكون فطريا، فالوالدان يجعلان الولد يهوديا أو نصرانيا أو مجوسيا. (حديث تاريخي مسلم)

---

<sup>13</sup> Slameto. Belajar dari Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Ed. Revisi. Cet. III. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995. h. 32

<sup>14</sup> Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahnya. Ed. Baru. Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993. h. 645

Artinya

*Dari Abi Hurairah bahwa saya berkata: Rasulullah bersabda, tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau majusi. (HR muslim).<sup>15</sup>*

Dalam pengertian ini, orang tua memegang peranan penting dalam hal pembinaan anak-anaknya. Baik buruknya akhlak dan moral anak, sangat bergantung dari metode pendidikan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Kemudian, jika pengertian orang tua, bila ditinjau dari sudut pendidikan, terdiri dari beberapa orang yakni orang tua di rumah (orang tua kandung), orang tua di sekolah (guru) dan orang tua di masyarakat (tokoh-tokoh masyarakat).

Jadi dapat dikatakan bahwa orang tua atau guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau cenderung langsung mengubah tingkah laku peserta didiknya. Hal ini sebagai kenyataan bahwa guru harus membuat dan merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan merupakan masalah inti dalam proses pembelajaran.

Menurut Crow & Crow, cita-cita yang baik dan sehat dari pendidikan ialah mendorong anak untuk berpikir secara efektif, jernih dan objektif dalam suasana yang bagaimanapun.<sup>16</sup> Karena dengan demikian, anak didik dengan bebas akan mengaktualisasikan cita-cita hidupnya ke dalam tindakan-tindakan yang nyata dan merasa bertanggung jawab atas sikap dan kelakuannya.

Kemudian, pengarahan tujuan sebagai aspek pekerjaan mendidik atau mengajar akan menjadi efektif dan efisien dan sangat tergantung pada sejauh mana usaha guru sebagai peserta didik dalam membekali peserta didiknya untuk dapat menemukan perubahan-perubahan yang progresif di lingkungannya.

Jadi dalam hubungan ini, guru sebagai tenaga edukasi hanya membuat pentas, menyediakan bahan-bahan, memberikan dorongan, dan memungkinkan terwujudnya kegiatan belajar yang diarahkan kepada realisasi tujuan-tujuan pendidikan yang bermanfaat dalam alam demokrasi.

Selanjutnya, jika melihat motivasi dari sudut peranannya dalam proses pembelajaran adalah sangat penting karena motivasi adalah daya dorong daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.<sup>17</sup> Dengan motivasilah, sehingga peserta

---

<sup>15</sup> Abi Husainy Muslim bin Hajjaj al Qusyairy al Nasaibury. Sahih Muslim. Juz II. Beirut: Dar Ihya al Kutubil Arabiyah, t.th. h. 2547

<sup>16</sup> Akyas Azhari. Psikologi Pendidikan. Cet. I. Semarang: Dina Utama Semarang, 1996. h. 66

<sup>17</sup> Abd. Rachmat Abror. Psikologi Pendidikan. Cet. IV. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993. h. 114

didik dapat bertahan tinggal di dalam kelas guna melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah QS an-Nahl (16): 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۗ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالمُهْتَدِينَ

Terjemahnya

*Serulah manusia kepada Jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik.*<sup>18</sup>

Maksud ayat di atas adalah dalam melaksanakan proses belajar mengajar, hendaklah memberikan motivasi berupa dorongan-dorongan semangat kepada peserta didik agar dalam mengikuti proses pengajaran peserta didik merasa senang dan bergairah menerima materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sehingga sering ditemukan di lingkungan sekolah, seorang guru kewalahan dalam menghadapi masalah-masalah anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Hal demikian merupakan indikator bahwa guru tidak berhasil dalam memotivasi peserta didiknya supaya bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya untuk mengikuti proses pengajaran.

Juga seringkali bakat peserta didik tidak dapat dikembangkan seoptimal mungkin, disebabkan tidak diperolehnya, atau kurangnya motivasi yang diberikan. Olehnya itu, seorang guru yang profesional harus memiliki keinginan atau bercita-cita untuk menemukan stimulasi yang akan menimbulkan perasaan senang dan nilai kepuasan bagi peserta didik dari segala aktivitas belajarnya. Motivasi dan stimulasi yang baik yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, akan membangkitkan minat yang besar untuk menerima dan menguasai bahan pelajaran.

Mengingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya dan khususnya dalam dunia pendidikan, maka seorang guru yang profesional hendaknya dapat mengembangkan berbagai metode mengajar guna menarik minat belajar peserta didiknya.

Menurut M Ngalim Purwanto MP, dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, tidak perlu terpaku atau hanya cenderung pada satu teori motivasi saja. Karena pada dasarnya, teori-teori tersebut jika dihubungkan dengan manusia sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-hari, hanya memiliki hubungan yang komplementer, yang berarti saling

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahnya. Op. Cit. h. 421

melengkapi satu sama lainnya.<sup>19</sup> Olehnya itu, cukup mengambil manfaat dari beberapa teori yang sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang pada saat melakukan tindakan motivasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan pengarahan dan motivasi yang ditinjau dari sudut pandangan pendidikan Islam ialah, keduanya merupakan salah satu metode pengajaran yang cukup efektif dan efisien yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pendidikan Islam.

Hal ini dimaksudkan bahwa sudah seringkali diketemukan di lapangan, pendidikan guru agama mengalami kesulitan dalam merangsang gairah belajar peserta didiknya. Guru agama yang piawai dalam menerapkan metode pengarahan dan motivasi belajar di dalam kelas, akan cenderung lebih mudah untuk mengarahkan peserta didiknya untuk betah tinggal di dalam kelas dan mengikuti proses belajar mengajar dibandingkan dengan guru agama yang kurang mampu menerapkan metode tersebut.

Jadi peranan pengarahan dan motivasi dalam kegiatan proses belajar mengajar mengandung arti yang sangat penting. Karenanya, keduanya merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk merangsang gairah belajar peserta didik dalam menyimak dan memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru guna mencapai tujuan pendidikan Islam.

Ditegaskan di sini bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu upaya membimbing mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>20</sup> Untuk membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam maka diperlukan seorang tenaga pendidik yang mampu menerapkan metode pengarahan dan motivasi dengan baik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat diarahkan dibimbing dan dikembangkan bakat dan minatnya serta menanamkan sikap mental dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **PENUTUP**

Motivasi adalah suatu usaha yang bisa dari untuk menggerakkan mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang, agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu landasan yang paling menentukan dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu faktor

---

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan. Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1996. h. 81

<sup>20</sup> Abuddin Nata. Metodologi Studi Islam. Cet. V. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000. h. 292

individu peserta didik dan faktor sosial peserta didik. Faktor individu peserta didik meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan kecerdasan latihan motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor sosial peserta didik meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga guru dan cara mengajarnya alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar motivasi sosial serta lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Mengingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-harinya dan khususnya dalam dunia pendidikan maka seorang guru yang profesional hendaknya dapat mengembangkan berbagai metode mengajar guna menarik minat belajar peserta didiknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Quran dan Terjemahnya. (1993). Departemen Agama RI. Ed. Baru. Jakarta: Surya Cipta Aksara.
- Abi Husainy Muslim bin Hajjaj al Qusyairy al Nasaibury. Sahih Muslim. Juz II. Beirut: Dar Ihya al Kutubil Arabiyah, t.th. h. 2547
- Abror, Abd. Rachmat. (1993). Psikologi Pendidikan. Cet. IV. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Azhari, Akyas. (1996). Psikologi Pendidikan. Cet. I. Semarang: Dina Utama Semarang.
- Darajat, Zakiah. (2001) Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Ed. I, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (1986). Kamus Inggris-Indonesia. Cet. XIV. Jakarta: PT Gramedia
- Ismail, Imanuddin. (1980). Pengembangan Kemampuan Belajar Kepada Anak-anak. Cet. I. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Muhaimin. (2022). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mennegefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nata, Abuddin Nata. (2000). Metodologi Studi Islam. Cet. V. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. (1996). Psikologi Pendidikan. Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Purwanto, M. Ngalim. (1998). Psikologi Pendidikan. Cet. XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Roestiyah, NK. (1986) Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Cet. I. Jakarta: Bina Aksara.

- Slameto. (1995). Belajar dari Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Ed. Revisi. Cet. III. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. (1999) Psikologi Belajar. Cet. II. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset